

BAB I

PENDAHULUAN

A. Antibiotik dalam Perspektif Islam

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan diizinkannya seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Al-Isra:36)

Hadis di atas mengatakan bahwa penting untuk memiliki pengetahuan sebelum melakukan sesuatu dengan memastikan kebenaran tentang apa yang hendak dilakukan tersebut. Allah melarang manusia untuk mengatakan apa yang tidak diketahui Atau melakukan sesuatu tanpa berdasarkan ilmu karena apapun yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang kesehatan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan seperti dalam penggunaan obat yang semakin marak pada masyarakat Indonesia baik obat tersebut digunakan dengan resep atau tanpa resep dari dokter, salah satu jenis obat yang sering digunakan masyarakat untuk pengobatan adalah antibiotik (Kudsi *et al*, 2017). Antibiotik dapat diartikan sebagai obat keras yang dalam penggunaannya harus menggunakan resep dokter biasa digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pada penggunaan antibiotik banyak beredar dan ditemukan di masyarakat namun masih banyak penggunaan antibiotik yang kurang tepat sehingga dapat mengakibatkan terjadinya resistensi pada penggunaan antibiotik (Kemenkes, 2016).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai jenis risiko seperti terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi adalah keadaan dimana bakteri dapat melemahkan daya kerja antibiotik. Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya resistensi yaitu diagnosis awal yang kurang tepat, penggunaan antibiotik secara singkat, indikasi yang diberikan kurang tepat misalnya infeksi virus namun diberikan pengobatan antibiotik dan penggunaan antibiotik tidak menggunakan resep hal tersebut dapat memicu terjadinya resistensi. Untuk menghindari terjadinya resistensi penggunaan antibiotik yang bijak dan tepat serta pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan penggunaan antibiotik sangat penting agar tercapai keberhasilan dalam terapi (Baroroh, 2018).

Dalam melakukan pengobatan masih sering terjadi kesalahan dimana kesalahan ini disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dari masyarakat terhadap cara penggunaan obat dan informasi lain terkait obat yang digunakan maupun melakukan pengobatan secara sendiri dengan antibiotik tanpa resep dokter sehingga sering terjadi kesalahan dalam melakukan pengobatan (Muharni *et al*, 2015). Terbentuknya perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang penting salah satunya yaitu pengetahuan dan perilaku penggunaan dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan menjadikan perilaku dan sikap lebih tertata dan positif (Hamdani *et al*, 2021).

Pengetahuan tentang antibiotik dan penggunaannya sangat penting agar tercapai efek pengobatan yang diinginkan dan untuk menghindari penyalahgunaan antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan WHO pada 12 negara yang dimana salah satunya adalah Indonesia, terdapat (53% - 62%) tidak melanjutkan pengobatan antibiotik karena merasa sembuh sehingga WHO melakukan kampanye global dengan tujuan meningkatkan perilaku dan kesadaran masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Diantaranya (70%) responden percaya bahwa antibiotika digunakan untuk sakit tenggorokan, (64%) untuk mengobati flu dan batuk, 55% untuk mengobati demam, serta (43%) responden membeli antibiotika yang sama atau memintanya dari dokter ketika mendapati gejala yang sama dengan penyakit sebelumnya (WHO, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tandjung *et al* (2021) di Indonesia yang mendapatkan antibiotik tanpa resep dokter yaitu sebanyak (86,10%) dari 323 responden didapatkan hasil menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan antibiotik yaitu kategori baik (25%), cukup (24%) dan kurang (51%). Pada tingkat penggunaan antibiotik diperoleh hasil dengan kategori baik (25%), cukup (54%) dan kurang (21%).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ageng (2020) yaitu mengatakan bahwa tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di

Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%). Tingka perilaku penggunaan antibiotik di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%) serta terdapat hubungan yang searah antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Penelitian lain yang dilakukan Hamdani *et al* (2021) memperoleh hasil pengetahuan kategori kurang (57,4%), sikap penggunaan antibiotik kategori kurang (61,8%) dan perilaku kategori kurang (56,4%) sehingga terdapat hubungan.

Penelitian lain yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan Sugihantoro (2018) pada Apotek di kecamatan Glagah kabupaten Lamongan dengan hasil tingkat pengetahuan kategori baik (8%), kategori cukup (35%), dan kategori kurang (57%). Adapun kategori perilaku baik sebanyak (22%), kategori cukup (66%), dan kategori kurang (12%). Pada penelitian ini antibiotik yang digunakan yaitu Amoxicillin® (63%), Tetrasiklin (12%), Cefadroxil (7%), Ciprofloxacin (3%), Ampicillin (1%), dan lain-lain (14%). Berdasarkan data tersebut obat antibiotik Amoxicillin® merupakan antibiotik yang banyak digunakan tanpa menggunakan resep .

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih tergolong rendah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku penggunaan antibiotik khususnya di kota Samarinda maka dengan ini dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat yang berkunjung ke Apotek Kota Samarinda.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Apotek Kota Samarinda ?
2. Bagaimana perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Apotek Kota Samarinda ?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Apotek Kota Samarinda ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Apotek Kota Samarinda.
2. Untuk mengetahui perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Apotek Kota Samarinda.
3. Untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Apotek Kota Samarinda.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Samarinda.
2. Bagi Apotek
 Memberikan informasi tambahan bagi pihak Apotek sebagai bahan referensi terkait hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Samarinda.
3. Bagi peneliti lain
 Memberikan tambahan sumber acuan dalam mengembangkan pemahaman serta wawasannya lebih dalam. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk rujukan terhadap penelitian berikutnya.
4. Bagi masyarakat
 Memberi pemahaman dan informasi kepada masyarakat terkait pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik yang baik dan tepat. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dan resistensi dalam penggunaan antibiotik dapat diminimalisir.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Variable dan instrumen	Rancangan penelitian	Analisis data	Kesimpulan
Pratiwi <i>et al</i> (2020)	Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara	Variabel : pengetahuan dan penggunaan antibiotik	Penelitian deskriptif yang bersifat observasional	Data diambil dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Pengetahuan antibiotik termasuk kategori baik (31%), cukup

	Swamedikasi Pada Masyarakat Kota	Instrumen : alat tulis, laptop, printer dan kuesioner			(21%) dan kurang (48%); untuk tingkat penggunaan antibiotik kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%) serta terdapat hubungan yang searah
Sugihantoro (2018)	Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Konsumen Tiga Apotek Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan	Variabel: Pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik, konsumen tiga Apotek Instrumen: kuesioner	Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Analisis uji validitas menggunakan korelasi <i>product moment</i> , sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji <i>cronbach alpha</i> . Adapun analisis korelasi menggunakan analisis <i>Spearman</i>	Kategori pengetahuan baik sebanyak 8%, kategori cukup sebanyak 35%, dan kategori kurang sebanyak 57%. Adapun kategori perilaku baik 22%, kategori cukup 66%, dan kategori kurang 12%, sehingga terdapat hubungan
Nasif et al (2021)	Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Masyarakat Nagari Sianok Anam Suku	Variabel: Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik, perilaku penggunaan antibiotik Instrumen: kuesioner	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dengan menggunakan uji <i>Statistic Chi Square</i> .	Kesimpulan Responden memiliki pengetahuan baik (54,2%) dan berperilaku baik (51%), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku

Tandjung et al (2021)	Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado.	Variabel: masyarakat yang berkunjung ke Apotek, pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik serta hubungan keduanya, usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan Instrumen : Kuesioner	Penelitian ini merupakan penelitian prospektif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif - analitik yang bersifat observasional	Pengolahan data akan dilakukan dengan analisis univariat menggunakan program statistik berkomputasi	Tingkat pengetahuan kategori baik (25%), cukup (24%) dan kurang (51%). Pada tingkat penggunaan antibiotik responden yaitu kategori baik (25%), cukup (54%) dan kurang (21%). Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan.
Hamdani et al (2021)	Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Universitas Garut Pada Penggunaan Antibiotik	Variabel : Pengetahuan dan perilaku mahasiswa universitas garut Instrumen: Kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas	Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional dengan rancangan potong lintang (<i>cross sectional</i>).	Data diolah dan dilakukan analisis korelasi yaitu uji korelasi <i>rank spearman</i>	Pengetahuan kategori kurang (57,4%), sikap penggunaan antibiotik kategori kurang (61,8%) dan perilaku kategori kurang (56,4%). Sehingga terdapat hubungan

Perbedaan penelitian sejenis yang pernah dilakukan :

1. Perbedaan berdasarkan penelitian Pratiwi *et al* (2020), melakukan penelitian dengan judul pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat Kota sedangkan pada penelitian kali ini menganalisis mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik.
2. Perbedaan berdasarkan penelitian Sugihantoro (2018), melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotika pada konsumen tiga Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode yaitu deskriptif yang bersifat observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Perbedaan berdasarkan penelitian Nasif *et al* (2021), melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotika pada masyarakat nagari sianok anam suku. Analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dengan menggunakan uji *Statistic Chi Squar*. Sedangkan pana penelitian ini untuk melihat hubungan menggunakan analisis *rank spearman*.
4. Perbedaan berdasarkan penelitian Tandjung *et al* (2021) dengan judul pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat Di Kota Manado. Penelitian yang dilakukan hanya menganalisis univariat sedangkan penelitian kali ini yaitu menggunakan analisis univariat dan bivariate untu melihat hubungan dengan menggunakan rumus *rank spearman*.
5. Perbedaan berdasarkan penelitian Hamdani *et al* (2021) dengan judul hubungan antara pengetahuan,sikap dan perilaku mahasiswa Universitas Garut pada penggunaan antibiotik. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan masyarakat sebagai responden.